



This is an open access article under  
CC-BY-SA license

\* Corresponding Author

## PERANAN *GREEN SOCIAL WORKERS* PADA PROGRAM KAMPUNG IKLIM DI WILAYAH PESISIR INDONESIA

Jaka Ramdani<sup>1\*</sup>, Budhi Gunawan<sup>2</sup>, Rudi Saprudin Darwis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Indonesia

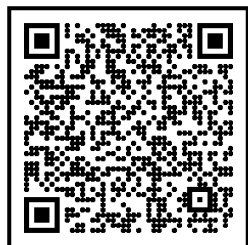
Email: [jaka20001@mail.unpad.ac.id](mailto:jaka20001@mail.unpad.ac.id)\*

**Abstract.** *Climate change currently threatens 60 percent of Indonesia's total population residing in coastal areas at risk of land inundation due to sea level rise. Based on IPCC predictions, the coastal area of Ujungalang Village, Cilacap Regency, Central Java Province, will be affected. Efforts to increase adaptation to the impacts of climate change through the Climate Village Program are an alternative to minimize impacts. Uniquely, the empowerment program refers to Green Social Work which involves multi-parties such as Green Social Workers, Professions or experts (transdisciplinary), communities, and partnerships. Therefore, through this research, the role of Green Social Work in the Climate Village Program can be explored with a case study in Ujungalang Village, Cilacap Regency. The role of Green Social Workers is presented using qualitative data sourced from primary and secondary data. The in-depth interview process, semi-participant observations, and literature studies obtained research findings that Green Social Workers in the Climate Village Program played roles as Co-producers, Dialogue agents, Lobbyists, Coordinators, Translators, Curriculum changers, Mobilisers, screenwriters, Protectors, Consciousness-raisers. Through the role carried out by Green Social Workers in the Climate Village Program, it shows the success of a sustainable program for the people of Ujungalang Village.*

**Keywords:** *Climate Village, Green Social Workers, Role.*

**Abstrak.** Perubahan iklim saat ini mengancam 60 persen dari total penduduk Indonesia yang bertempat tinggal di wilayah pesisir risiko tergenangnya daratan akibat kenaikan muka air laut. Berdasarkan prediksi IPCC wilayah pesisir Desa Ujungalang Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah akan terkena dampaknya. Upaya peningkatan adaptasi dampak perubahan iklim melalui Program Kampung Iklim menjadi alternatif meminimalisir dampak. Uniknya program pemberdayaan tersebut merujuk pada *Green Social Work* yang melibatkan multi pihak seperti *Green Social Worker*, Profesi atau ahli (transdisiplin), masyarakat, dan kemitraan. Oleh karenanya, melalui penelitian ini dapat tereksplorasi peranan *Green Social Work* pada Program Kampung Iklim dengan studi kasus di Desa Ujungalang Kabupaten Cilacap. Peranan *Green Social Worker* disajikan menggunakan data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Proses wawancara mendalam, observasi semi partisipan, dan studi kepustakaan memperoleh temuan penelitian bahwa *Green Social Worker* di Program Kampung iklim berperan sebagai *Co-producers, Dialogue agents, Lobbyists, Coordinator, Translators, Curriculum changers, Mobilisers*, pembuat skenario, *Protectors, Consciousness-raisers*. Melalui peranan yang dilakukan oleh *Green Social Worker* di Program Kampung Iklim menunjukkan keberhasilan program yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Ujungalang.

**Kata kunci:** Peranan, *Green Social Workers*, Kampung Iklim.





## PENDAHULUAN

Perubahan iklim merupakan bagian dari bencana alam yang disertai dengan proses degradasi lingkungan dan berdampak negatif terhadap kehidupan manusia secara holistik (Matthew R. Sloggy, 2021). Dampak perubahan iklim merupakan masalah serius yang selalu dirasakan di berbagai lapisan masyarakat. Berbagai kajian ilmiah menjelaskan bahwa perubahan iklim menyebabkan berbagai perubahan lingkungan yang mengancam kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu ancaman nyata terhadap perubahan lingkungan adalah kenaikan permukaan laut seperti yang disorot dalam laporan Panel *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC), yang memperkirakan bahwa dalam 100 tahun, mulai tahun 2000, permukaan laut akan naik sekitar 15-90 cm per tahun. Kenaikan muka air laut hingga 48 cm (Gibson & Mullins, 2020). Selain itu, pada tahun 2021, IPCC mengeluarkan kode merah untuk dampak perubahan iklim yang diproyeksikan akan terwujud lebih cepat dari yang diperkirakan.

Susandik, dkk (2008) juga memproyeksikan kenaikan muka air laut di wilayah pesisir. Menurut prakiraan ini, beberapa wilayah di Indonesia akan terkena dampak hilangnya wilayah komunal akibat kenaikan permukaan air laut. Hasil ekstrapolasi tahun 2010, 2050 dan 2100 menunjukkan luasan yang hilang masing-masing adalah 7.408 km<sup>2</sup>, 30.120 km<sup>2</sup> dan 90 km<sup>2</sup>. Kenaikan muka air laut tidak hanya mengancam hilangnya daratan secara fisik, tetapi juga mengancam lingkungan non fisik yaitu ekosistem pesisir, termasuk kehidupan masyarakat pesisir.

Data demografi menunjukkan lebih dari 110 juta jiwa atau 60 persen penduduk Indonesia tinggal dalam radius 500 meter dari pantai, termasuk Kabupaten Cilacap yang tergolong pesisir selatan Jawa. Berdasarkan penelitian Supriatin dan Martono (2016) diketahui bahwa kenaikan muka air laut sebesar di Kabupaten Cilacap terus mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu dari sepuluh kecamatan di Kabupaten Cilacap yang diperkirakan paling cepat kehilangan tanah adalah Kecamatan Kampung Laut yang diperkirakan akan terendam banjir pada tahun 2026.

Dampak perubahan iklim tersebut akan berdampak buruk secara jangka panjang bagi masyarakat pesisir, khususnya masyarakat miskin. Hal ini juga diteliti oleh Amri dkk (2016) yang menemukan bahwa dampak perubahan iklim juga dapat dilihat pada perubahan musim dan curah hujan, mempengaruhi ekosistem pesisir dan kehidupan manusia di dalamnya. Selain itu, Adger dan Barnett (2009) menambahkan bahwa perubahan iklim akan mempengaruhi ketersediaan

air, mempengaruhi potensi sumber kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Perubahan iklim dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara umum (IASSW, 2016) dan memperburuk kesenjangan sosial ekonomi dan budaya yang ada dan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial, fisik dan manusia (Dominelli, 2012). Situasi ini menyoroti pentingnya adaptasi dan mitigasi oleh berbagai pihak, mengingat kerentanan masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim sangat tinggi (Sulastrri et al., 2019). Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim merupakan bentuk respon adaptasi sosial dan lingkungan untuk mengurangi kerentanan masyarakat pesisir (Yulias Erwin dkk., 2021). Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim merupakan strategi preventif dan represif untuk mengendalikan perubahan iklim. Salah satu program yang terus berkembang adalah Program Kampung Iklim (ProKlim). Program tersebut merupakan upaya untuk meningkatkan adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim di tingkat masyarakat.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2021, ditargetkan pusat mencetak sejumlah 3.000 status sebagai Kampung Iklim dan hingga saat ini program tersebut sedang berkembang dan target 20.000 desa pelaksana Program Kampung Iklim pada tahun 2024. Salah satu dari tersebut terletak di Desa Ujungalang yang terletak di Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Keunikan pelaksanaan ProKlim di Desa Ujungalang adalah pelibatan Pekerja Sosial dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Partisipasi Pekerja Sosial telah membawa terwujudnya keberlanjutan suatu program di masyarakat. Keterlibatan Pekerja Sosial dalam berbagai kegiatan yang mendukung adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim tidak lepas dari pendekatan *Green Social Work* (GSW). Lena Dominelli (2018) mengatakan bahwa *Green Social Work* (GSW) adalah pendekatan holistik untuk melihat krisis lingkungan dengan mendorong pekerja sosial untuk menginternalisasi prinsip, nilai, dan kepedulian mereka terkait dengan degradasi lingkungan dan bencana terkait di dalam komunitas praktik. Selain itu, Lena Dominelli menekankan bahwa pekerja sosial yang menginternalisasikan pendekatan *Green Social Work* (GSW) dalam praktik profesionalnya disebut sebagai *Green Social Worker*. Oleh karena itu, tidak dikatakan bahwa semua Pekerja Sosial adalah *Green Social Worker*. Karena *Green Social Worker* memiliki keunikan tersendiri dengan menginternalisasikannya. Melalui pendekatan ini, Pekerja Sosial dapat menggabungkan kelestarian lingkungan dan fungsi sosial untuk kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. (Dominelli & Ku, 2017) berpendapat bahwa

perhatian pada kompatibilitas lingkungan fisik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari praktik profesional pekerja sosial.

Sebuah studi ilmiah oleh (Cumby, 2016) tentang hubungan antara Pekerja Sosial dan perubahan iklim menemukan bahwa Pekerja Sosial berperan dalam mengatasi masalah lingkungan seperti perubahan iklim. Pekerja Sosial dalam hal ini berperan sebagai peneliti, pendidik, klinisi dan anggota masyarakat. Temuan ini juga didukung oleh (Shokane, 2019) yang memaparkan peran Pekerja Sosial dalam mengelola dampak perubahan iklim di kota Tzaneen, Afrika Selatan. Hasil penyelidikan (Shokane, 2019) menyimpulkan bahwa Pekerja Sosial perlu melakukan intervensi sosial di masyarakat yang terkena dampak perubahan iklim. Bentuk intervensi diawali dengan selesainya penilaian dan pemberian strategi intervensi pada saat terjadi bencana. Sementara itu, penelitian (Ramdani, 2020) menjelaskan bahwa *Green Social Work* (GSW) dalam kegiatan pemberdayaan dapat menggerakkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan kesadarannya terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pekerja sosial sangat penting untuk meningkatkan ketahanan masyarakat melalui berbagai upaya adaptasi dan mitigasi dampak perubahan iklim.

Berbagai penelitian ini mendorong para peneliti untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan bertujuan untuk menunjukkan bahwa *Green Social Work* (GSW) berkembang di Indonesia. Fokus kajian ini adalah implementasi *Green Social Work* (GSW) dalam upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan teknologi *Green Social Work* (GSW) secara umum. Penelitian tentang *Green Social Work* (GSW) di Indonesia masih sangat terbatas dan bahkan cukup langka. Di sisi lain, perkembangan profesi Pekerja Sosial akan semakin meningkat dengan diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial. Untuk itu, penelitian *Green Social Work* (GSW) penting untuk memberikan kerangka pengetahuan, nilai, dan keterampilan baru bagi masa depan pekerja sosial di Indonesia.

Penelitian ini dinilai sangat strategis di Indonesia karena praktik profesional belum dilakukan secara besar-besaran melalui penerapan *Green Social Work* (GSW). Hal ini dikarenakan belum adanya studi eksploratif tentang implementasi *Green Social Work* (GSW) dalam menangani berbagai kasus masyarakat yang terkena dampak degradasi lingkungan, dalam hal ini perubahan iklim di

Indonesia. Eksplorasi diperlukan untuk menunjukkan bahwa *Green Social Work* (GSW) dapat dikembangkan di Indonesia. Berdasarkan alasan faktual tersebut, jika topik penelitian ini mengangkat *Green Social Work* (GSW), sangat strategis karena sangat layak penelitian baik dari segi akademis maupun praktis. Selain itu, penelitian ini mengadopsi teori *Green Social Work* (GSW) berdasarkan Dominelli (2012) sebagai kerangka teori. *Green Social Work* (GSW) dapat dikembangkan melalui 4 hal, yaitu melalui penelitian, kebijakan, pendidikan dan pengalaman praktis. Pengalaman lapangan ini akan menjadi landasan penting untuk digali melalui investigasi. Oleh karena itu, kajian ilmiah ini berfokus pada *Green Social Work* (GSW) untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran *Green Social Worker* dalam Program Kampung Iklim di kawasan pesisir Desa Ujungalang, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

## METODE

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan peran *Green Social Workers* dalam Program Kampung Iklim di Indonesia. Spesifikasi lokasi dalam penelitian ini adalah studi kasus di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Desa tersebut merupakan wilayah pesisir yang unik diantara Laguna Segara Anakan. Penelitian ini berfokus pada mengkaji peran dengan mengacu pada teori *Green Social Work* dari Profesor Lena Dominelli, dan kemudian menganalisis secara deskriptif peran *Green Social Worker* dalam hal kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan.

Penelitian ini secara keseluruhan menggambarkan fenomena unik yang ada di masyarakat dan didukung oleh metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri naturalistik karena data yang diperoleh berasal dari fenomena faktual alam (John W. Creswell, 2014). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini secara khusus dilakukan dengan menerapkan pendekatan yang mendukung pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan dan pelaporan penelitian (John W. Creswell & J. David Creswell, 2017). Penerapan pendekatan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode penelitian studi kasus.

Penalaran akademis dalam penelitian ini, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, menyajikan kasus unik terkait peran *Green Social Worker* dalam Program Kampung Iklim yang saat ini sedang dikembangkan dan dilaksanakan oleh pemerintah. Poin penting dari penelitian ini adalah

eksplorasi dan deskripsi kasus unik dalam Program Kampung Iklim di Desa Ujungalang. Selain itu, metode penelitian studi kasus juga merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta ilmiah. Kekuatan utama dari metode ini adalah dapat memberikan informasi yang lebih detail dan mendalam dibandingkan dengan metode penelitian lainnya. Mendalam karena lebih eksploratif, yang menjadi ciri khas metode penelitian studi kasus. Keunikan tersebut digali dan diilustrasikan dalam peran *Green Social Worker* dalam program Kampung Iklim untuk merespon berdasarkan kondisi lokal yang sebenarnya. Diharapkan pemilihan metode ini dapat menguji dan mengembangkan teori atau konsep terkait *Green Social Work*. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pemilihan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini sangat tepat. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengumpulan data langsung dari informan yang dipilih dan sesuai dengan kriteria, termasuk melalui penggunaan informan kunci. Data sekunder diperoleh dari sumber referensi pendukung seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Cilacap dan sumber pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data akan dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi realitas yang bermacam-macam di lapangan sehingga analisis menjadi lebih eksplisit, lebih nampak dan mudah dilakukan. Analisis data dilakukan untuk menginterpretasikan data yang telah berhasil dikumpulkan. Data-data yang telah didapat harus segera dianalisis agar data yang terkumpul dapat diolah kemudian bisa menemukan hasil dari penelitian untuk mempermudah pekerjaan peneliti dimana data diperoleh masih baru dan melekat dalam penelitian peneliti.

## HASIL DAN DISKUSI

*Green social work* (GSW) adalah sebuah pandangan baru terhadap pekerjaan sosial untuk mengatasi ketimpangan struktural dan degradasi lingkungan. Pendekatan model baru ini mendukung keseluruhan pendekatan untuk semua orang dan makhluk hidup lainnya termasuk tanaman dan hewan serta ekosistem fisik. Penekanannya berada pada hubungan alamiah antara seluruh unsur yang ada kemudian mendefinisikan ulang tugas untuk merawat dan mempedulikan sesama, termasuk bertanggung jawab melestarikan bumi. Dikatakan oleh Dominelli (2018) GSW (*Green Social Work*) adalah suatu pendekatan holistik transdisipliner yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara memasukan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan kepedulian lingkungan untuk merespon kerusakan

dan bencana yang berkaitan dengan degradasi lingkungan ke dalam praktik profesional dan tidak aktivitas kehidupan sehari-hari. Makna "*Green*" pada GSW merupakan bagian dari visi yang dilakukan oleh Pekerja Sosial dalam menyelamatkan lingkungan dari degradasi lingkungan secara holistik. Mengatasi masalah lingkungan memungkinkan Pekerja Sosial untuk mengadopsi sejumlah peran beragam mulai dari menjadi koordinator bantuan praktis untuk mengembangkan ketahanan masyarakat dan individu dalam menanggapi bencana di sepanjang siklus bencana dari upaya pencegahan, kesiapsiagaan, bantuan langsung, pemulihan, dan rekonstruksi.

Walaupun pendekatan ini tergolong baru, *Green Social Work* menjadi kunci praktik profesional untuk mendorong masyarakat masa kini untuk berselaras dengan lingkungan. Mengetahui adanya ketergantungan antara sesama makhluk hidup nantinya juga akan membawa serta seluruh sistem dan institusi yang ada untuk masuk ke dalam ranah kerja. Sistem nilai *Green Social Work* menjunjung kesetaraan, inklusi sosial, pemerataan distribusi sumber daya, dan pendekatan berbasis hak asasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehidupan yang berkelanjutan dan layak.

Keterkaitan dengan hal tersebut permasalahan ekologis dan sosial kini menjadi suatu masalah yang tak lagi bisa dipahami dan dipecahkan dalam tingkat daerah maupun nasional secara terpisah. Justru, isu-isu ini harus ditelusuri dengan pendekatan multilevel. Lena Dominelli menjelaskan bahwa profesi Pekerja Sosial mampu dan harus memegang peranannya dalam merancang dan membentuk perspektif ini. *Green Social Work* berorientasi menolak ketidaksetaraan struktural pada saat yang sama memandang aspek lingkungan tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga saling terkait dengan manusia. Hal ini diakui adanya keterkaitan antara keadilan sosial dan lingkungan. Menurut Dominelli (2018) mengklaim bahwa konsep ini cocok dengan praktik Pekerjaan Sosial karena sifatnya yang inklusif, egaliter, dan peduli dan bahwa "*Green Social Work* menempatkan pada seseorang di jantung teori dan praktiknya". *Green Social Work* membawa wawasan bagi Pekerja Sosial dalam konteks yang lebih luas (holistik) dari lingkungan pengguna layanan mereka dengan mengakui lingkungan fisik dan juga melestarikan lingkungan untuk masa depan Bumi yang lebih baik.

Selain itu, konsep *Green Social Work* juga didukung oleh penulis lain. Alston (2015) menguraikan konsep *Green Social Work* bahwa mengintegrasikan tantangan dengan ketidaksetaraan dalam hubungan pada suatu kebijakan. Drolet, dkk (2015) menggambarkan

Pekerjaan Sosial sebagai pendekatan holistik untuk memahami keterkaitan manusia dan lingkungan, dan konsep ini sangat berguna ketika *Green Social Work* menghadapi permasalahan masyarakat yang terdampak akibat kerusakan lingkungan. Philip dan Reisch (2015) merekomendasikan *Green Social Work* sebagai kerangka konseptual kerja untuk menjelaskan dimensi krisis lingkungan global dan melakukan penilaian terhadap profesi Pekerjaan Sosial. Pada studi ini, teori *Green Social Work* digunakan sebagai kerangka teoritis untuk mengeksplorasi dan mendiskripsikan peranan *Green Social Workers* pada Program Kampung Iklim di Wilayah Pesisir Desa Ujungalang Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.

Kampung Laut merupakan wilayah kecamatan yang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan wilayah lainnya di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kampung Laut dikelilingi Kawasan Segara Anakan pada titik koordinat 7°30' – 7°35' Lintang Selatan dan 108°53' – 109°30' Bujur Timur. Secara administratif kawasan ini terletak di dekat perbatasan antara Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat.

Di Kampung Laut berbatasan langsung dengan wilayah yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan Kampung Laut. Wilayah Kampung Laut merupakan salah satu wilayah yang cukup luas yang dikelilingi lautan, laguna Segara Anakan, dan Pulau Nusakambangan. Wilayah Kampung Laut seluas 14.598 Hektar, terbagi menjadi lahan basah seluas 2556 Hektar dan lahan kering 12.042 Hektar. Yang terbentang dalam empat Desa yaitu Desa Ujunggagak, Desa Ujungalang, Desa Panikel, dan Desa Klaces. Tinggi wilayah pusat pemerintahan dari permukaan laut yaitu setinggi 0,5 meter. Jarak terjauh dari barat ke timur yaitu 10 kilometer yaitu Dari Desa Ujunggagak ke Desa Ujungalang menempuh waktu 30 menit sedangkan dari utara ke selatan sejauh 20 kilometer yaitu dari Desa Panikel ke Desa Klaces dengan waktu tempuh 1 jam atau setara 60 menit. Akan tetapi waktu tersebut tidak dapat dijadikan acuan karena akan disesuaikan dengan kondisi cuaca yang disetiap waktu dapat berubah-ubah.

Kampung Laut merupakan daerah pantai yang dikelilingi oleh hutan mangrove. Sehingga sangat dipengaruhi aktivitas gelombang yaitu pasang yang terjadi pada pagi hari hingga siang hari. Pasang terbesar terjadi secara periodik setiap 5 tahun sekali, sehingga pergerakan air di wilayah Kampung Laut yang merupakan sebuah laguna juga dipengaruhi

oleh aliran sungan dan gaya pasang surut dari Samudera Hindia.

Keadaan alam berupa pasang surut di Kampung Laut memiliki karakteristik diurnal yang berarti bahwa terjadi satu kali pasang dan satu kali surut selama 24 jam (dalam satu hari). Kisaran fluktuasi diantara 0,4-1,9 meter, yang dimana fase pasang pada muara di sebelah barat sekitar 1-2 jam. Saat pasang tiba, air laut dan air tawar tercampung yang berasal dari Sungai Citanduy hingga ke Lautan Samudera Hindia. Kondisi alam tersebut menggambarkan secara ringkas dari wilayah Kampung Laut. Salah satu desa di Kecamatan Kampung Laut adalah Desa Ujungalang, wilayahnya didominasi dengan perairan hingga seluas 85 persen nya. Jarak antara Desa dengan ibu kota Kabupaten Cilacap tidak terlalu jauh, sekitar 2,5 jam hingga 3 jam dari Pelabuhan Sleko menuju Desa Ujungalang. Desa ini mempunyai karakteristik wilayah banyak hutan mangrove di lingkungan rumah warga. Selain itu, desa ini mempunyai alat transportasi khusus yaitu "*perahu compreg*" sebagai penyambung aktivitas sehari-hari. Aktivitas masyarakat didominasi di atas perairan. Masyarakat di Desa Ujungalang mempunyai karakteristik penduduk yang didominasi oleh nelayan tradisional yang mengandalkan potensi perairan wilayah setempat. Keadaan perumahan di wilayah ini rata-rata menggunakan rumah panggung di atas laut. Akan tetapi keadaan rumah panggung saat ini tidak terlalu banyak karena beralih pada rumah didaratan. Hal ini dikarenakan sedimentasi yang besar di kawasan Segara Anakan sehingga masyarakat beralih ke rumah di daratan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori dan praktik dilapangan tentang *Green Social Work* tidak jauh berbeda. Sebagaimana diketahui bahwa *Green Social Work* merupakan praktik berkelanjutan dalam praktik Pekerjaan Sosial. *Green Social Work* memandang bahwa menyeimbangkan ekosistem bersama lintas disiplin ilmu merupakan suatu kewajiban untuk keberlanjutan di masa depan. Untuk mencapai tujuan ini, *Green Social Work* memberikan paradigma baru untuk masalah lingkungan yang harus ditangani oleh *Green Social Worker*. Tujuan ini mendorong Pekerja Sosial pada umumnya menjadi seorang *Green Social Worker* untuk melampaui zona masa lalu yang biasanya dilakukan, untuk *move on* dalam keterlibatan perubahan sosial transformatif yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang sejahtera dan berkelanjutan.

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendiskripsikan peranan *Green*

*Social Workers* pada Program Kampung Iklim di Wilayah Pesisir Desa Ujungalang Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Sejalan pada penelitian ini telah membuktikan bahwa paradigma *Green Social Work* pada Program Kampung Iklim telah diterapkan tanpa disadari oleh praktisi di lapangan yaitu *Green Social Workers*. Acuan teori utama yaitu *Green Social Work* menjadi pijakan dalam penelitian ini dan menjadi pisau analisa. Penelitian ini telah menjawab terdapat keterlibatan *Green Social Workers* pada Program Kampung Iklim dan menerapkan peranan untuk mewujudkan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Point *Green Social Work* pada Program Kampung Iklim ini adalah mengajak penduduk lokal dan para ahli dalam pendekatan holistik dan mendorong masyarakat untuk bergotong royong melindungi lingkungan fisik, sosial, politik, ekonomi dan budayanya dalam aktivitas adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Dimensi-dimensi ini adalah bagian dari keseluruhan yang terintegrasi, dan tidak terpisah. Seperti diketahui, di Indonesia Program Kampung Iklim (ProKlim) merupakan program yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan menjadi program prioritas nasional, program tersebut dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat rentan terkena dampak perubahan iklim dan berbagai pihak dalam menjalankan melakukan aksi lokal (berasal dari kegiatan masyarakat) dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim dan pengurangan emisi gas rumah kaca.

ProKlim (Program Kampung Iklim) merepresentasikan peran pemerintah dalam mendukung upaya tersebut dan memberikan penghargaan kepada masyarakat di daerah tertentu yang telah melaksanakan dan mengembangkan kegiatan yang secara berkelanjutan dapat mendukung adaptasi dan mitigasi perubahan iklim secara konsisten. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut terkait erat dengan aspek keunikan lokasi, dengan mempertimbangkan potensi masing-masing daerah yang berbeda. Program Kampung Iklim di Desa Ujungalang Kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim. ProKlim berlaku untuk wilayah terkecil minimal setingkat Dusun atau Dukuh atau RW dan paling banyak setingkat Desa atau Kelurahan. ProKlim juga akan mendorong kemitraan lintas sektor untuk bersama-sama melakukan kegiatan ramah lingkungan dan memfasilitasi penyebaran informasi dan data tentang praktik baik terkait adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. ProKlim adalah alat penting untuk mengembangkan langkah-langkah adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di tingkat tapak, dengan

program ini berfokus pada penguatan kegiatan masyarakat di lokasi Desa Iklim. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sangat bervariasi tergantung pada potensi dan kondisi masing-masing lokasi. ProKlim bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perubahan iklim, penyebab dan dampaknya, serta mendorong implementasi tindakan nyata yang dapat membangun ketahanan masyarakat terhadap perubahan iklim dan berkontribusi pada upaya pengurangan emisi gas rumah kaca.

Selain aksi “akar rumput” yang berkolaborasi dengan lintas sektor, program ini juga bekerjasama masyarakat di tingkat lokal. Melalui pendampingan *Green Social Worker* yang mengembangkan intervensi sosial dan kebijakan yang bersifat *top-down* sehingga upaya lokal tersebut dapat berjalan efektif, efisien dan berkelanjutan. ProKlim di Desa Ujungalang juga menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat (*Community Based Development*), dengan mengedepankan kolaborasi lintas profesi sehingga tercipta suatu intervensi yang holistik. Adapun strategi berbasis *Green Social Work* pada Program Kampung Iklim sebagai berikut: (a) Memperkuat kapasitas pemerintah daerah dalam mendukung upaya adaptasi perubahan iklim. Seperti pada kegiatan pelestarian mangrove, usaha bibit mangrove, dan ekowisata *arboretum* mangrove; (b) Memperkuat kapasitas masyarakat dalam melaksanakan upaya adaptasi perubahan iklim. Seperti pada kegiatan patroli mangrove, pengolahan batik mangrove dan produk olahan mangrove lainnya, penanaman mangrove secara rutin tiap bulan, pemanfaatan daun nipah untuk bahan plastik *polybac*; (c) Menjalin kemitraan dengan kementerian/lembaga terkait, pemerintah daerah, dunia usaha, lembaga keuangan, lembaga non-pemerintah, dan perguruan tinggi. Seperti penerapan *Early Warning System* (EWS), pembuatan empang parit, sosialisasi sadar iklim dan upaya mitigasi bencana; (d) Mendorong terciptanya kepemimpinan di tingkat masyarakat untuk menjamin keberlangsungan pelaksanaan kegiatan adaptasi perubahan iklim serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat. Seperti pada kegiatan perpustakaan iklim, patroli mangrove, dan pembuatan papan larangan penebangan mangrove; (e) Meningkatkan pengembangan dan penerapan teknologi tepat guna yang mendukung upaya adaptasi perubahan iklim di tingkat tapak. Seperti yang dilakukan pada penggunaan bahan bakar ramah lingkungan pada perjalanan wisata di Laguna Segara Anakan; (f) Mendorong optimalisasi potensi sumber pendanaan untuk mendukung pelaksanaan Program Kampung Iklim. Seperti mengoptimalkan kerjasama dengan PT. Pertamina RU IV Cilacap dan sumber CSR lainnya.

Pelaksanaan ProKlim erat kaitannya dengan pendekatan berbasis masyarakat dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, yang mengutamakan kemitraan *multi-stakeholder*. Pendekatan ini mewajibkan para pemangku kepentingan untuk saling terlibat secara aktif untuk menyelesaikan isu-isu terkait dampak perubahan iklim guna memperkuat kapasitas sosial di tingkat lokal dan nasional. Selain itu, berbagai aksi merupakan bagian dari “pangkalan” yang dilaksanakan oleh masyarakat. Program Kampung Iklim diluncurkan sebagai bentuk kebijakan pemerintah yang partisipatif, agar upaya lokal dapat dilakukan secara efektif, efisien dan berkelanjutan. Kaitannya dengan program ini adalah keberadaan *Green Social Worker* dalam berbagai peran yang sedikit berbeda dengan profesi lainnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, *Green Social Worker* berperan sebagai *Co-producers* yaitu dalam praktik pada Program Kampung Iklim melibatkan pakar ilmiah dan penduduk lokal dalam berbagi pengetahuan masing-masing untuk menemukan solusi baru untuk masalah lingkungan yang teridentifikasi.

Kedua, *Green Social Worker* berperan sebagai *Dialogue agents* yaitu dalam melakukan pemberdayaan di Program Kampung Iklim berkolaborasi bersama ahli atau profesi lainnya (transdisiplin) untuk membangun masyarakat Desa Ujungalang dalam bentuk opini melalui media sebagai wadah dialog antar masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengubah kebijakan lingkungan secara lokal melalui identifikasi-identifikasi temuan faktual di wilayahnya sebagai dasar penentuan arah program kedepan.

Ketiga, *Green Social Worker* berperan sebagai *Lobbyists (pelobi)* dengan melakukan langkah-langkah perencanaan pencegahan secara lokal, termasuk infrastruktur yang dibangun (misalnya perumahan dan fasilitas kesehatan) dengan menggabungkan kondisi lokal, tradisi dan sumber daya; mengadvokasi di tingkat lokal (daerah) untuk perubahan kebijakan yang memfasilitasi akses ke teknologi yang ramah lingkungan mengatasi perubahan iklim yang disebabkan oleh manusia, salah satunya mengusulkan fasilitas *EWS (Early Warning System)* terhadap kenaikan muka air laut yang membahayakan masyarakat setempat.

Keempat, *Green Social Worker* berperan sebagai koordinator juga terlihat pada praktik *Green Social Worker* di Program Kampung Iklim Desa Ujungalang yaitu dengan mengkoordinasikan kepada masyarakat, beberapa pemangku kepentingan, para pembentuk opini, sumber daya dan kegiatan agar tercipta suatu kesadaran akan pentingnya upaya

adaptasi dari dampak perubahan iklim di Desa Ujungalang.

Kelima, *Green Social Worker* berperan sebagai *Translators* (Penerjemah) yaitu dengan melakukan penerjemahan ide, gagasan, dan informasi dan membuat pengetahuan lokal mudah diakses oleh para ahli ilmiah, dan selain itu membantu informasi ilmiah agar dapat dimengerti oleh masyarakat lokal pada musyawarah desa di Desa Ujungalang.

Keenam, *Green Social Worker* sebagai *Curriculum changers (Pengubah kurikulum)* yaitu dalam mendorong penyusunan peraturan desa dalam konservasi mangrove. Peranan tersebut bukan hanya berkaitan dengan pendidikan ataupun penelitian akan tetapi juga berkaitan dengan praktik advokasi dalam bentuk pemahaman dan kesadaran masyarakat.

Ketujuh, *Green Social Worker* dapat berperan sebagai *Mobilisers* yaitu membantu masyarakat dalam merawat lingkungan fisik seperti melakukan usaha restorasi, menyemai bibit mangrove, dan melakukan usaha olahan berbahan dasar mangrove yang ramah lingkungan.

Kedelapan, *Green Social Worker* berperan sebagai pembuat skenario tentang mengembangkan model alternatif pembangunan sosial-ekonomi berkelanjutan dan bertindak sebagai penerjemah budaya yang menyampaikan informasi di berbagai pengaturan, disiplin ilmu, profesi, organisasi, dan masyarakat dan budaya mereka yang berbeda.

Kesembilan, *Green Social Worker* berperan sebagai *Protectors (Pelindung)* yaitu melindungi dan tidak melakukan aktivitas yang merugikan masyarakat, flora, fauna dan lingkungan.

Kesepuluh, *Green Social Worker* melakukan peranan sebagai *Consciousness-raisers (Peningkat Kesadaran)* yaitu menggandeng kerjasama masyarakat dalam menyusun skenario jika terdapat hasil evaluasi yang tidak mencapai indikator-indikator Program Kampung Iklim yang diharapkan oleh masyarakat.

Melalui peranan tersebut *Green Social Worker* melakukan intervensi sosial kepada masyarakat pesisir di Desa Ujungalang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan fisik. Seperti diketahui, penyelidikan sebab akibat antara lingkungan fisik dan non fisik telah menjadi perhatian Pekerja Sosial. Meskipun istilah *Green Social Worker* belum banyak digunakan dalam berbagai aktivitas, akan tetapi istilah Pekerja Sosial terlibat dalam Program Kampung Iklim. Kemp dan Palinkas (2015) menanggapi alasan ini dengan merekomendasikan agar Pekerja Sosial secara



umum terlibat dalam keterlibatan yang lebih aktif, inklusif dan inovatif dalam mengatasi dampak perubahan lingkungan. Christina L. Erickson (2012) memperingatkan bahwa ketika pekerja sosial mengabaikan adanya degradasi lingkungan (perubahan iklim) dalam pencapaian keadilan sosial, peran yang mereka mainkan pada akhirnya tidak dikelola secara optimal.

Didukung oleh ProKlim yang adaptif dan fleksibel dalam mengedepankan metode pemberdayaan berbasis masyarakat (*Community-Based Development*), dimana kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat dan kelembagaannya tidak bergantung pada mobilisasi dan pengembangan modal sosial dan alam di dalam maupun di luar desa dapat dipisahkan. Desa bekerja sama untuk memperkuat implementasi Program Kampung Iklim sejalan dengan sistem nilai *Green Social Work*. Dimana Program Kampung Iklim menyajikan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat (*Community-Based Development*), berbasis sumber daya lokal dan berkelanjutan. Kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui pemberdayaan, memungkinkan anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang sedang berlangsung atau lembaga pendukung dalam proses produksi, kesetaraan tanpa membedakan status dan pengalaman, keamanan, keberlanjutan, dan kolaborasi.

## KESIMPULAN

Pada dasarnya pembangunan secara umum penelitian ini mendorong tindakan kecil menjadi suatu perubahan yang dapat berdampak besar. Program Kampung iklim yang telah diterapkan oleh pemerintah salah satunya di Desa Ujungalang Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah memiliki keunikan tersendiri karena keberadaan *Green Social Workers*. Walaupun jumlah praktisi dan nama profesi tersebut belum terlalu dikenal, akan tetapi *Green Social Workers* memiliki peranan penting dalam berkolaborasi dengan lintas sektor dalam penanganan perubahan iklim di wilayah pesisir tersebut. Rekomendasi kedepannya *Green Social Workers* di wilayah tersebut dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan dan perkembangan ilmu *Green Social Work* di Indonesia ataupun di negara lainnya. Perlunya komitmen pemerintah, pendidikan tinggi, dan asosiasi profesi dalam membentuk kurikulum pendidikan *Green Social Work* agar sumber daya manusia profesional dapat terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

Adger, W. N., & Barnett, J. (2009). Four reasons for concern about adaptation to climate change. *Environment and Planning A*, 41(12), 2800–

2805. <https://doi.org/10.1068/a42244>
- Alston, M. (2015). Social work, climate change and global cooperation. *International Social Work*, 58(3), 355–363. <https://doi.org/10.1177/0020872814556824>
- Amri, S. N., Arifin, T., Penelitian, P., Pengembangan, D., Laut, S., Pesisir, D., & Kp, B. (2016). Adaptation strategy of seaweed cultivation to face the climate change (Case study in Segoro Anakan Bay Ngadirojo, Pacitan). *Forum Geografi*, 30(1), 34–44. <http://Journals.ums.ac.id/index.php/fg/article/view/1114>
- Christina L. Erickson. (2012). Environmental degradation and preservation. In Lynne M. Healy & Rosemary J. Link (Eds.), *Handbook of International Social Work: Human Rights, Development, and the Global Profession* (pp. 184–189). OXFORD University Press.
- Cumby, T. (2016). *Climate change and social work: Our roles and barriers to action*. Wilfrid Laurier University. Retrieved from <https://scholars.wlu.ca/etd>
- Dominelli, L. (2012). *Green social work from environmental crises to environmental justice*. Cambridge: Polity Press.
- Dominelli, L. (2018). *The routledge handbook of Green Social Work*. Oxfordshire: Routledge.
- Dominelli, L., & Ku, H. B. (2017). Green social work and its implications for social development in China. *China Journal of Social Work*, 10(1), 3–22. <https://doi.org/10.1080/17525098.2017.1300338>
- Drolet, J., Wu, H., Taylor, M., & Dennehy, A. (2015). Social work and sustainable social development: Teaching and learning strategies for 'Green Social Work' curriculum. *Social Work Education*, 34(5), 528–543. <https://doi.org/10.1080/02615479.2015.1065808>
- Gibson, M., & Mullins, J. T. (2020). Climate risk and beliefs in new york floodplains. *Journal of the Association of Environmental and Resource Economists*, 7(6), 1069–1111. <https://doi.org/10.1086/710240>
- International Association of Schools of Social Work (IASSW). (2016). *Global agenda for social work and social development IASSW statement*. <https://www.iassw-aiets.org/wp-content/uploads/2015/10/IASSW-Theme-3-Statement-24-August-2016.pdf>
- John W. Creswell. (2014). *Research design qualitative quantitative and mixed methods approaches* (4th ed). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2017). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches fifth edition* (Fifth

- Edition). Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Kemp, S. P., & Palinkas, L. A. (2015). Strengthening the social response to the human impacts of environmental change. *American Academy of Social Work & Social Welfare*.
- Matthew R. Sloggy, ordan F. S. M. R. R. D. T. M. & C. G. (2021). Changing climate, changing minds? The effects of natural disasters on public perceptions of climate change. *Climatic Change*.
- Philip, D., & Reisch, M. (2015). Rethinking social work's interpretation of 'Environmental justice': From local to global. *Social Work Education*, 34(5), 471-483. <https://doi.org/10.1080/02615479.2015.1063602>
- Ramdani, J. (2020). Intervensi komunitas berbasis Green Social Work. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 270-277.
- Shokane, A. L. (2019). Social work assessment of climate change: Case of disasters in greater Tzaneen municipality. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.4102/jamba.v11i3.710>
- Sulastri, E., Haryadi, T., & Inayah, E. (2019). Tingkat kesadaran ekologis masyarakat kampung laut, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 78. <https://doi.org/10.22146/kawistara.31484>
- Supriatin, L. S., & Martono. (2016). Impacts of climate change (El Nino, La Nina, and Sea Level) on the coastal area of Cilacap Regency. *Indonesian Journal of Spatial and Regional Analysis*, 30(2), 106-111. <http://pifsc-oceanwatch.irc.noaa.gov/las/>
- Susandi, A., Herlianti, I., Tamamadin, M., & Nurlela, I. (2008). Dampak perubahan iklim terhadap ketinggian muka laut di wilayah Banjarmasin. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, 12(2). <http://sealevel.colorado.edu/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial*. (n.d.). [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
- Yulias Erwin, Rina Rohayu Harun, & Nurjannah Septyanun. (2021). Penyuluhan hukum pentingnya perlindungan lingkungan melalui penanaman mangrove di kawasan pesisir dan pantai. *Community Engagement & Emergence Journal*, 2(2).